BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep diri merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri merupakan sifat yang unik pada manusia, sehingga dapat digunakan untuk membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya. Para ahli psikologi kepribadian berusaha menjelaskan sifat dan fungsi dari konsep diri, sehingga terdapat beberapa pengertian.

Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya yang merupakan aktualisasi orang tersebut. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki. Padahal segala keberhasilan banyak bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang dimiliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit untuk diselesaikan. Sebaliknya pandangan positif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan seseorang individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang mudah untuk diselesaikan. Konsep diri terbentuk dan dapat berubah karena interaksi dengan lingkungannya. Beberapa ahli merumuskan definisi konsep diri, menurut Burns (1993:vi) konsep diri adalah suatu gambaran

campuran dari apa yang kita pikirkan orang-orang lain berpendapat, mengenai diri kita, dan seperti apa diri kita yang kita inginkan. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu (Mulyana, 2000:7).

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konsep diri yang dimiliki individu dapat diketahui lewat informasi, pendapat, penilaian atau evaluasi dari orang lain mengenai dirinya. Individu akan mengetahui dirinya cantik, pandai, atau ramah jika ada informasi dari orang lain mengenai dirinya. Sebaliknya individu tidak tahu bagaimana ia dihadapkan orang lain tanpa ada informasi atau masukan dari lingkungan maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung individu telah menilai dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri itu meliputi watak dirinya, orang lain dapat menghargai dirinya atau tidak, dirinya termasuk orang yang berpenampilan menarik, cantik atau tidak. Budaya daerah Jawa terkenal akan kesenian yang begitu kental dan memiliki harmonisasi indah yang masih dekat dengan sejarah masa-masa kerjaan dahulu, kebudayaan tersebut bisa dilihat dari kesenian tradisional yaitu musik Campursari, musik Campursari tak bisa lepas dari seorang penyanyinya yang biasa disebut Sinden. Sinden merupakan adat dari Jawa, berupa nyanyian lagu tradisional yang dibawakan oleh seorang wanita muda yang mengenakan kebaya lengkap dengan selendang panjang. Sinden adalah sebutan bagi wanita yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan, umumnya sebagai penyanyi satu-satunya. Sinden yang baik

harus mempunyai kemampuan komunikasi luas dan keahlian vokal yang baik serta kemampuan untuk menyanyikan tembang.

Menurut Ki Mujoko Raharjo (1997:24) Sinden berasal dari kata “pasindhian” yang berarti yang kaya akan lagu atau yang melagukan (melantunkan lagu). Sinden juga disebut waranggana "wara" berarti seseorang berjenis kelamin wanita, dan "anggana" berarti sendiri. Pada zaman dahulu waranggana adalah satu-satunya wanita dalam panggung pergelaran wayang ataupun pentas klenengan. Sinden memang seorang wanita yang menyanyi sesuai dengan gendhing yang di sajikan baik dalam klenengan maupun pergelaran wayang. Istilah Sinden juga digunakan untuk menyebut hal yang sama di beberapa daerah seperti Banyumas, Yogyakarta, Sunda, Jawa Timur dan daerah lainnya, yang berhubungan dengan pergelaran wayang maupun klenengan. Sinden tidak hanya tampil solo (satu orang) dalam pergelaran saat ini pada pertunjukan wayang bisa mencapai delapan hingga sepuluh orang bahkan lebih untuk pergelaran yang sifatnya spektakuler.

Pada pergelaran wayang zaman dulu, Sinden duduk di belakang Dalang, tepatnya di belakang tukang gender dan di depan tukang Kendhang. Hanya seorang diri dan biasanya istri dari Dalangnya ataupun salah satu pengrawit dalam pergelaran tersebut. Tetapi seiring perkembangan zaman, terutama di era Ki Narto Sabdho yang melakukan berbagai pengembangan, Sinden selalu tempatnya menghadap ke penonton tepatnya di sebelah kanan Dalang dan membelakangi simpingan wayang dengan jumlah lebih dari dua orang. Di era modern sekarang ini Sinden mendapatkan posisi yang hampir sama dengan artis penyanyi

Campursari, bahkan Sinden tidak hanya dibutuhkan untuk mahir dalam menyajikan lagu tetapi juga harus menjaga penampilan, dengan berpakaian yang rapi dan menarik. Sinden tidak jarang menjadi "pepasren" (penghias) sebuah panggung pertunjukan wayang. Bila Sindennya cantik-cantik dan muda yang nonton akan lebih kerasan dalam menikmati pertunjukan wayang. Perkembangan wayang saat ini bahkan Sinden tidak hanya didominasi wanita tetapi telah muncul beberapa orang Sinden laki-laki yang mempunyai suara merdu seperti wanita, tetapi dalam dandannya Sinden ini tetap memakai pakaian adat jawa selayaknya pengrawit pria lainnya dan beberapa waktu lalu Sinden laki-laki ini malah menjadi *trend* para Dalang untuk menghasilkan nilai lebih pada pergelarannya. Profesi seorang Sinden selalu tidak bisa lepas dari iringan musik jawa yang sangat akrab di dengar di kalangan masyarakat Jawa Timur dan Jawa Tengah sejak zaman kerajaan, musik itu terdengar tradisional karena menggunakan alat-alat tradisional yang dibuat dari hasil bumi seperti gamelan, seruling, gong, genong dan lain-lain. Harmonisasi musik itu bernama Musik Campursari, namun dengan beriringnya perkembangan zaman musik Campursari mengalami perubahan dari segi arasemen musik dan lirik lagunya. Campursari merupakan salah satu bentuk kesenian yang hidup di Jawa. Bentuk musik ini merupakan perkawinan antara musik modern dengan musik etnik. Dimana dalam musik ini para seniman mencoba memadukan dua unsur musik yang berbeda untuk dapat memunculkan suatu bentuk musik yang baru. Dalam hal ini, instrumen etnik yang digunakan adalah gamelan yang dipadukan dengan instrumen musik modern seperti gitar elektrik, bass, drum, dan *keyboard*.

Pada awalnya, kehadiran musik ini memunculkan suatu kontroversi antara seniman dari musik tradisi dengan para pelaku musik kreatif. Karena hal ini dianggap menurunkan suatu nilai tradisi yang terkandung dalam gamelan sebagai salah satu bentuk musik istana. Namun, bagi seniman pelaku musik kreatif, hal tersebut bukan merupakan suatu penghalang yang berarti. Buktinya Campursari dapat berkembang hingga meluas pada masyarakat di luar kebudayaan musik itu berasal. Hingga beberapa tahun yang lalu bentuk musik ini sempat dipopulerkan di Indonesia oleh Manthous dan Didik Kempot. Karena bentuk musik enak didengar dan dengan nuansa tradisi yang dibawa akhirnya musik ini diminati banyak orang dari berbagai kalangan di Indonesia. Tak heran jika selanjutnya muncul banyak kelompok musik Campursari di daerah-daerah. Fenomena seperti ini tampaknya kurang begitu diperhatikan oleh masyarakat Indonesia. Sebuah musik yang mampu mengusung suatu etnisitas mampu diterima oleh masyarakat luas tanpa menghapus identitas dari masyarakat pemilik musik itu sendiri. Dan di dalam musik ini, jika kita mendengarkan perasaan kita akan terbawa masuk kedalam nuansa Jawa. Berbeda dengan ketika kita mendengarkan musik pop yang saat sekarang sedang digandrungi para remaja. Jelas, kita tidak bisa membedakan antara musik Indonesia dengan musik pop yang berkembang di luar negeri tanpa teks musikal yang ada. Karena secara musikal bentuk musik tersebut akan sama. Di provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah profesi Sinden sudah banyak ditekuni oleh para wanita muda yang memiliki ketertarikan akan keindahan budaya kesenian jawa, pada umumnya mereka belajar mengembangkan atau menyanyikan lagu jawa yang dilatih oleh seorang Dalang pewayangan daerah mereka, dan

setelah itu mereka didik untuk belajar cengkok suara Campursari yang terkesan halus dan lembut, selain itu para calon Sinden tersebut juga harus belajar mempercantik penampilan mereka dengan riasan khas budaya jawa, yaitu wanita dengan berbusana kebaya lengkap dengan aksesoris selendang dan sanggul konde. Menurut para penikmat campursari, seorang Sinden bisa terkenal karena penampilannya di saat dia membawakan lagu-lagu jawa dengan pesona yang dia miliki yang dia suguhkan untuk para penonton kesenian Campursari dan pewayangan. Tak jarang pula profesi ini juga mengalami pasang surut popularitasnya, di saat orang mulai bosan dengan keindahan sosok Sinden yang sebelumnya maka para penikmat Sinden tersebut akan mencari Sinden yang lebih berkualitas dari Sinden-Sinden yang sebelumnya, hal inilah yang membuat persaingan profesi penyanyi Sinden Campursari juga menumbuhkan perjuangan mempertahankan eksistensi demi mendapatkan citra baik di mata penikmat musik Campursari di provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah khususnya Kota Kediri.

Gambar 1.1

Sinden Campursari



(sumber : http://deskrispratama.blogspot.com)

Profesi Sinden juga memiliki sesuatu hal yang perlu dipelajari dalam hal interaksi keseharian mereka, hal ini merupakan sebuah konsep diri yaitu sebuah pencitraan diri yang diciptakan oleh lingkungan sekitarnya di saat dia berinteraksi. George Herbert Mead mengembangkan teori dan konsep yang dikenal sebagai Interaksionisme Simbolik. Berdasar dari beberapa konsep teori dari tokoh-tokoh yang mempengaruhinya beserta pengembangan dari konsep-konsep atau teori-teori tersebut, Mead mengemukakan bahwa dalam teori Interaksionisme Simbolik, ide dasarnya adalah sebuah simbol, karena simbol ini adalah suatu konsep mulia yang membedakan manusia dari binatang. Simbol ini muncul akibat dari kebutuhan setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Dan dalam proses berinteraksi tersebut pasti ada suatu tindakan atau perbuatan yang diawali dengan pemikiran. Dalam tinjauannya di buku *Mind, Self and Society*, Mead berpendapat bahwa bukan pikiran yang pertama kali muncul, melainkan masyarakatlah yang terlebih dulu muncul dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada dalam diri masyarakat tersebut. Dan analisa George Herbert Mead ini mencerminkan fakta masyarakat atau yang lebih umum disebut kehidupan sosial menempati prioritas dalam analisanya, dan Mead selalu memberi prioritas pada dunia sosial dalam memahami pengalaman sosial karena keseluruhan kehidupan sosial mendahului pikiran individu secara logis maupun temporer. Kelompok sosial hadir lebih dulu dan dia mengarah pada perkembangan (George Herbert Mead , 2007:96)

Kekayaan dan keagungan budaya Jawa, kini semakin terancam punah. Semakin sedikit pula masyarakatnya yang sadar akan kebudayaan itu sendiri. Sebagian besar dari mereka juga kurang mengenal dengan baik budayanya

tersebut, hal ini mengakibatkan semakin rendahnya kesadaran mereka akan budaya serta keinginan untuk menjaganya juga semakin rendah. Hal ini terbukti, karena banyak dari mereka yang tidak mengerti dan tidak mau tahu akan budayanya sendiri, lebih senang dengan budaya asing yang dianggap "keren". Banyak dari kalangan masyarakat yang lebih suka mengenakan produk asing, mengembangkan pemikiran asing yang dianggap modern, dan hal ini juga melanda pada bahasa yang mereka pergunakan dalam berkomunikasi. Kenyataan yang terjadi sekarang ini adalah banyak dari pemuda daerah yang lupa akan budaya mereka. Banyak dari remaja yang tidak lagi menguasai bahasa Jawa dengan baik.

Semakin lama Budaya Jawa semakin tergerus oleh jaman, terlihat dari sebuah fakta bahkan atau mungkin kita mengalami sendiri saat guru mengajari tembang Jawa justru ditertawakan oleh murid-muridnya. Sebagian orang menganggap menguasai budaya bukanlah hal yang penting, mereka menganggap ini adalah hal yang usang dan kuno dan menghambat kemajuan. Eksistensi budaya menjadi terancam, karena masyarakat yang merasakan kemajuan jaman selalu beranggapan bahwa budaya daerah tidaklah penting karena yang ada dalam otak mereka adalah bagaimana caranya dapat terus mengikuti kemajuan Iptek yang terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengindentifikasi yang akan menjadi pokok masalah yang akan di teliti yaitu :

1.2.1 Rumusan Pertanyaan Makro

Bagaimana Konsep Diri Sinden Campursari (Studi Fenomenologi Konsep Diri Sinden Campursari Kota Kediri)

1.2.2 Rumusan Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana Sinden Campursari Kota Kediri memaknai diri (*self*) nya di lingkungannya di Kota Kediri ?
2. Bagaimana *Society* memaknai seorang Sinden Campursari di lingkungannya di Kota Kediri ?
   - Keluarga.(keluarga inti)
   - Teman (teman bermain dan seprofesi)
   - Lingkungan (lingkungan tempat tinggal)

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana konsep diri Sinden Campursari dalam suatu profesi di Kota Kediri (Studi Fenomenologi Konsep Diri Sinden Campursari Kota Kediri dalam mempertahankan Budaya Jawa sebagai Budaya Nusantara).

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Sinden Campursari Kota Kediri memaknai diri (*self*)nya dalam lingkungannya di Kota Kediri
2. Untuk mengetahui *Society* memaknai seorang Sinden Campursari di dalam bidang lingkungannya di Kota Kediri ?
   - Keluarga.
   - Teman
   - Lingkungan

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan masalah penelitian tentang konsep diri Sinden Campursari di Kota Kediri dalam mempertahankan budaya warisan jawa budaya Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai profesi Sinden Campursari di Kota Kediri.

2. Kegunaan Bagi Universitas

   Penelitian ini berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum, program Ilmu Komputer Indonesia secara umum, program Ilmu Komunikasi secara khusus sebagai literatur atau untuk sumber

tambahan dalam memperoleh informasi bagi peneliti yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.

3. Kegunaan bagi Masyarakat

   Kegunaan penelitian ini bagi masyarakat umum adalah untuk mengetahui tentang profesi Sinden Campursari di Kota Kediri Jawa Timur